

# TAKLUK PADA KEKUASAAN DALAM NOVEL *TARIAN BUMIKARYA* OKA RUSMINI

Oleh: Fransisca Dwi Harjanti  
(Dosen Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

## Abstrak:

Konsep kekuasaan di era modern berbeda dengan kekuasaan secara tradisional. Perbedaan tersebut terletak pada cara kekuasaan tersebut dijalankan. Kekuasaan yang secara tradisional dilakukan secara otoriter dan dengan kekerasan. Hal ini berbeda dengan kekuasaan secara modern, yang dijalankan dengan cara pendisiplinan dan dilakukan dengan cara sadar diri tanpa unsur paksaan. Kekuasaan menurut Foucault menyebar seperti jaringan. Di segala sektor kehidupan manusia, kekuasaan tersebut dapat terlaksana, misalnya ekonomi, budaya, dan social. Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini merupakan contoh novel yang menggambarkan bagaimana sebuah kekuasaan berjalan dan dijalankan. Di sektor ekonomi, kekuasaan tersebut berjalan karena tokoh-tokohnya dilibatkan dalam persoalan perekonomian. Hal ini terjadi pula di sector social dan budaya. Unsur-unsur budaya setempat tampaknya menjadi aturan yang secara tidak langsung mengikat masyarakatnya.

## Kata Kunci:

*Kekuasaan*

### A. Pendahuluan

Menurut Foucault<sup>1</sup> secara tradisional konsep kekuasaan berbeda dengan konsep kekuasaan di era modern. Pada awalnya kekuasaan dijalankan dengan secara otoriter, dengan kekerasan dan dengan penindasan. Seseorang patuh terhadap kekuasaan karena dipaksa. Seseorang yang melanggar kekuasaan akan mendapat hukuman. Penjara merupakan tempat yang paling ampuh untuk menghukum

seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap kekuasaan. Namun dalam kenyataannya penjara bukanlah tempat yang cocok untuk membuat seseorang menjadi patuh dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Justru sebaliknya, penjara dapat dijadikan tempat untuk membentuk seseorang menjadi penjahat yang lebih besar.

Karena alasan di atas, kekuasaan seharusnya tidak dijalankan melalui pemaksaan, namun dengan cara pendisiplinan. Seseorang patuh pada kekuasaan dikarenakan sadar diri. Seseorang patuh pada aturan dikarenakan

---

<sup>1</sup>Madam Sarub. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Posmodernisme Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.103.

menyadari segala konsekuensi dan akibat dari pelanggaran terhadap aturan. Dengan demikian kekuasaan tersebut dapat berjalan tanpa disadari oleh masing-masing individu yang dikenai kekuasaan.

Kekuasaan ibaratnya sebagai jaringan. Dia menyebar di segala ranah kehidupan manusia. Kekuasaan dapat berjalan di segala sektor kehidupan. Seseorang mempunyai kekuasaan, salah satunya karena faktor ekonomi. Orang yang mempunyai ekonomi lebih, dia lebih mempunyai kekuasaan dibandingkan yang kurang. Seseorang akan tunduk pada kekuasaan dikarenakan faktor ekonomi. Seorang pengusaha yang memimpin sebuah perusahaan lebih mempunyai kekuasaan dibandingkan para pegawainya. Kekuasaan tersebut akan dijalankan tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Kekuasaan dapat berjalan di sektor budaya dan sosial. Budaya atau adat merupakan sebuah aturan atau norma yang berlaku di masyarakat tempat budaya tersebut berada. Budaya atau adat mempunyai kekuasaan untuk mengatur tingkah laku masyarakatnya. Pelanggaran terhadap adat yang berlaku akan berakibat pada pemerolehan sanksi tersendiri dari masyarakatnya. Di sini norma yang berlaku mempunyai kekuasaan untuk melakukan kontrol terhadap tingkah laku masyarakat setempat agar jangan terjadi pelanggaran.

Untuk melihat bagaimana kekuasaan dapat dijalankan, tanpa kekerasan dan penindasan, tulisan ini akan mengaji sebuah novel yang memperlihatkan unsur-unsur kekuasaan. Novel tersebut merupakan novel karya perempuan pengarang berjudul *Tarian Bumi*. *Tarian Bumi* merupakan novel karya Oka Rusmini menggambarkan adat Bali yang masih begitu diyakini masyarakatnya. Sebuah budaya yang mengatur kehidupan masyarakat Bali, dan menjadi norma yang membentuk tingkah laku masyarakatnya.

Tulisan ini akan mencoba melihat bagaimana kekuasaan yang berlaku disektor ekonomi, budaya, maupun sosial dijalankan. Ke tiga sektor inilah kekuasaan dijalankan dan dialami oleh para tokoh dalam novel *Tarian Bumi*. Kekuasaan yang dijalankan tanpa adanya unsur keterpaksaan, namun dengan kesukarelaan. Kekuasaan yang tidak tampak dan tanpa disadari dilakukan dan dijalani oleh tokoh-tokoh dalam novel ini. Konsep kekuasaan yang akan digunakan sebagai teori untuk menganalisis novel ini adalah konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Michael Foucault.

## **B. Konsep Kekuasaan**

Menurut Santoso<sup>2</sup> kekuasaan adalah konsep abstrak, tetapi sangat

---

<sup>2</sup>Anang Santosa, *Bahasa Sebagai Media Kekuasaan: Menggugat Kekerasan Simbolik*

berpengaruh terhadap kehidupan. Pengaruh kekuasaan itu tampak mulai dari pengaruh hubungan pribadi dua orang sampai hubungan yang luas dalam sistem kenegaraan dan organisasi dunia. Dalam dialog antarpribadi, misalnya mengapa seseorang sedikit melakukan pengambilan giliran, salah satu penyebabnya adalah persoalan kekuasaan. Dalam relasi antarnegara, mengapa Amerika Serikat memperoleh hak-hak istimewa dalam pelbagai pengambilan keputusan, faktor penyebab yang paling signifikan adalah persoalan kekuasaan.

Kekuasaan adalah hubungan timbal balik antara penguasa dan yang dikuasai. Kekuasaan biasanya juga dikaitkan dengan analisis-analisis yang bersifat filosofis. David Bell<sup>3</sup> menegaskan bahwa kekuasaan selalu berarti suatu kepercayaan maupun hak. Hak-hak ini dapat bersumber baik dari kualifikasi khusus untuk berbicara secara otoritatif maupun dari suatu kedudukan sosial ataupun jabatan politis yang memberikan hak-hak untuk mengeluarkan nasihat ataupun pengarahan resmi termasuk wewenang mengeluarkan instruksi.

Mengapa seorang pelaku memunyai kekuasaan? Apakah

sumber kekuasaan seorang pelaku? Ternyata sumber itu bisa bermacam-macam sifatnya. Sumber kekuasaan bisa berupa kedudukan. Misalnya seorang komandan terhadap anak buahnya atau seorang menteri terhadap anak buahnya. Sumber kekuasaan bisa berupa kekayaan, misalnya seorang pengusaha kaya memunyai kekuasaan atas seorang politikus. Kekuasaan dapat pula bersumber dari kepercayaan atau agama. Seorang alim ulama atau pendeta memunyai kekuasaan atas umatnya sehingga mereka dianggap sebagai pemimpin informal yang perlu diperhitungkan dalam proses membuat keputusan di daerah tersebut.<sup>4</sup>

Kekuasaan menurut Alwasilah<sup>5</sup> menunjuk pada kemampuan mencapai tujuan dan mengendalikan kejadian dengan tindakan yang diniati. Ada kaitan dinamis antara struktur institusional dengan kekuasaan. Kekuasaan adalah energi penggerak tindakan perorangan dengan organisasi sosialnya. Dalam struktur institusional ini, kekuasaan berarti dominasi kelompok penguasa akan individu-individu lain yang terdominasi.

---

dalam *Wacana Publik* (Surabaya: Unesa, 2009), hlm. 2.

<sup>3</sup>Carter, *Otoritas dan Demokrasi* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 28.

---

<sup>4</sup>Miriam Budiarjo, *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 84-91.

<sup>5</sup>Chaedar Alwasilah, *Politik Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 53.

Menurut Foucault, kekuasaan dalam masyarakat modern terutama tidak bekerja secara terang-terangan dengan adanya raja yang memerintah atau adanya otoritas individual yang berkuasa dan mengatur kehidupan seseorang. Kekuasaan justru bekerja secara tidak terlihat, tanpa disadari dengan praktik disiplinisasi. Kontrol juga dilakukan dengan memberi ganjaran bagi yang mengikuti dan hukuman bagi yang melanggar, bahkan kontrol mental lewat aturan moral dan agama. Lewat disiplin tersebut, individu modern dikontrol tanpa dia sadari. Semakin dia merasa bebas, sesungguhnya semakin dia masuk dalam perangkap kekuasaan yang mengontrol dan mengatur dirinya. Bagi Foucault, kekuasaan ada di mana-mana, yang selalu dinyatakan lewat hubungan, dan diciptakan lewat hubungan yang menunjangnya.<sup>6</sup>

Dalam karya terbesarnya, *Discipline and Punish* dikatakan Foucault bahwa menempatkan orang di bawah pengawasan dianggap lebih efisien dan menguntungkan daripada membuat mereka patuh pada hukum tertentu. Penjara tidak memuat seseorang lebih baik namun justru sebaliknya menciptakan penjahat dan kejahatan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKS.,2005), hlm. 65-73

<sup>7</sup>Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 127.

Secara tradisional, kekuasaan sering dipahami dalam pengertian negatif dan dilihat terutama sebagai mekanisme peradilan, yakni yang mendasari hukum, yang membatasi, menghalangi, menolak, melarang dan menyensor. Kekuasaan mengandaikan penguasa yang perannya melarang. Dengan demikian melawan kekuasaan dipandang sebagai pelanggaran. Ini merupakan pandangan awal Foucault dalam karyanya.<sup>8</sup> Selanjutnya dikatakan bahwa kekuasaan bersifat jaringan, menyebar luas ke mana-mana. Kekuasaan tidak berada di tangan aparatus negara, kekuasaan bekerja melalui saluran yang lebih rumit, karena setiap individu sebenarnya memunyai kekuasaan, sekurang-kurangnya dalam derajat tertentu. Melihat kekuasaan sebagai penindasan sudah dianggap tidak memadai lagi. Pola hubungan kekuasaan yang differensial yang kompleks meluas kesetiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik. Kekuasaan menjaga kesepakatan bukan dengan ancaman sanksi hukuman melainkan dengan membujuk untuk menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan sosial.<sup>9</sup>

Menurut Foucault, kekuasaan tidak selalu dijalankan dari atas dengan cara yang negatif atau represif. Kekuasaan adalah

---

<sup>8</sup>Sarub. *Panduan Pengantar...*, hlm.111.

<sup>9</sup>Ibid.112-13.

sekelompok pola hubungan yang terbuka. Kekuasaan tidak sama dengan institusi, struktur atau kekuatan tertentu yang dimiliki orang tertentu. Kekuasaan adalah istilah yang diberikan pada pola hubungan strategis yang kompleks di suatu masyarakat tertentu. Semua hubungan sosial adalah hubungan kekuasaan.<sup>10</sup>

### C. Takluk pada Kekuasaan karena Faktor Ekonomi

Menurut Foucault, kekuasaan tidak dijalankan dengan melalui pemaksaan. Kekuasaan tidak dijalankan melalui kekerasan dan penindasan. Kekuasaan dijalankan melalui pendisiplinan, kesadaran, tanpa pemaksaan. Ada beberapa faktor yang membuat seseorang patuh pada kekuasaan. Faktor ekonomi dapat membuat seseorang mengikatkan diri pada sebuah kekuasaan.

“Apa pun yang terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang *rabi*, seorang istri bangsawan. Kalau aku menemukan laki-laki itu aku tak akan pernah menikah!” Suara Luh Sekar penuh dengan keseriusan.<sup>11</sup>

“Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apapun syarat yang harus kubayar, aku siap!”<sup>12</sup>

Karena faktor ekonomi, memuat seseorang mau mengikatkan pada sebuah kekuasaan. Tanpa dipaksa, bahkan dengan sukarela seseorang mau mengurbankan hidupnya asalkan segala kebutuhan ekonominya tercukupi. Tokoh Luh Sekar dalam novel berjudul *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, merupakan tokoh yang berasal dari golongan Sudra. Golongan sudra merupakan kasta tertendah di Bali yang pada umumnya dari kelompok masyarakat yang hidupnya di bawah garis kemiskinan. Karena merasa hidupnya senantiasa berada di bawah garis kemiskinan, Luh Sekar memimpikan menikah dengan seorang yang berasal dari golongan Brahmana. Semua yang diinginkan Sekar tak lain karena faktor ekonomi. Meskipun pilihan hidupnya harus dibayarnya dengan mahal, hal tersebut tak membuatnya bergeming pada keputusannya.

Laki-laki yang memiliki ibu (Luh Sekar) adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah kerjanya hanya *metajen* (sambung ayam), atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras.<sup>13</sup>

Secara ekonomi, kehidupan Luh Sekar dapat terangkat. Namun demikian semuanya itu harus dibayarnya dengan mahal. Suami yang memilihnya untuk menjadi istri bukanlah laki-laki yang baik. Semua

---

<sup>10</sup>Ibid.126.

<sup>11</sup>Oka Rusmini, *Tarian Bumi*: Sebuah Novel ( Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2007), hlm. 22.

<sup>12</sup>Ibid. 23.

---

<sup>13</sup>Ibid. 13.

TAKLUK PADA KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

---

*Fransisca Dwi Harjanti*

itu merupakan resiko yang harus diterimanya. Dalam kehidupan keluarganya sendiri kedudukan Luh Sekar lebih tinggi dibandingkan dengan orang tuanya. Luh Sekar mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan ibunya sendiri. Dalam lingkungan keluarga suaminya, Lingkungan kaum Brahmana, Luh Sekar tetaplah seorang perempuan *sudra*, yang tidak punya kekuasaan apa-apa. Perempuan yang harus patuh pada kekuasaan yang lebih tinggi. Semua itu harus dilakoni Luh Sekar dengan ikhlas.

“Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan mempunyai sinar kebangsawanan.”<sup>14</sup>

Luh Sekar tidak punya kekuasaan apapun atas diri anaknya sendiri. Hal ini dikarenakan derajat anaknya dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya sendiri. Anaknya dianggap lebih mempunyai kekuasaan dibandingkan dengan dirinya sendiri. Menurut Foucault, kekuasaan seperti jaringan, menyebar luas ke mana-mana. Seorang anak, dalam kondisi tertentu dianggap lebih mempunyai kekuasaan dibandingkan orang tuanya sendiri. Hal ini menunjukkan kekuasaan tidak mempunyai batas.

Tokoh lain dalam novel *Tarian Bumi* yang patuh pada sosok kekuasaan tertentu karena faktor ekonomi adalah tokoh Ida Bagus Tugur. Tokoh laki-laki dari golongan *sudra* yang ingin meningkatkan derajatnya, dengan menikah dengan perempuan golongan Brahmana, dikarenakan faktor ekonomi.

Uang dan kedudukan membuat kakek (Ida Bagus Tugur) seperti lepas dari himpitan kemiskinan. Himpitan keluarga istrinya yang sering sekali dia anggap merendahkan derajatnya sebagai laki-laki.<sup>15</sup>

Memang, dulu nenek (istri Ida Bagus Tugur) merasa sangat bersalah. Dia selalu menempatkan dirinya sebagai perempuan terhormat, karena berkat dirinyanyalah kakek bisa mendapatkan jabatan seperti ini. Dulu dia memandang sebelah mata pada laki-laki itu. Dan kakek tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Hormat pada nenek, hormat pada orang tua nenek. Dia juga menjalankan fungsinya sebagai laki-laki terhadap perempuan dengan baik.<sup>16</sup>

Tokoh laki-laki dalam novel ini atas kemauannya sendiri takluk pada kekuasaan yang dijalankan sang istri dikarenakan faktor ekonomi. Karena ingin keluar dari kemiskinanlah Ida Bagus Tugur berambisi menikah dengan seorang Brahmana, padahal dia sendiri dari golongan sudra. Kekuasaan yang tidak perlu dipaksakan pada seseorang, namun berjalan dengan sendirinya atas kemauan dari yang dikenai kekuasaan. Ida Bagus Tugur dengan

---

<sup>14</sup>Ibid. 61.

---

<sup>15</sup>Ibid. 15

<sup>16</sup>Ibid. 16

suka rela tunduk pada kekuasaan sang istri karena kedudukannya yang berbeda dari sang istri.

#### **D. Takluk Sekaligus Perlawanan Terhadap Kekuasaan karena Faktor Budaya**

Menurut Foucault kekuasaan justru bekerja tanpa terlihat, dan tanpa disadari melalui kontrol disipliner. Kontrol juga dilakukan dengan memberi ganjaran bagi yang mengikuti dan hukuman bagi yang melanggar, bahkan kontrol mental lewat aturan moral dan agama. Lewat disiplin tersebut, individu modern dikontrol tanpa dia sadari. Budaya masyarakat setempat merupakan salah satu unsur kekuasaan yang dapat mendisiplinkan individu yang berada dalam konteks budaya tersebut. Bali merupakan suatu tempat yang terkenal dengan budaya yang dijadikan adat masyarakat setempat. Adat tersebut sangat diyakini benar oleh masyarakat setempat. Adat tersebut dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan sesuatu. Dengan demikian adat tersebut memiliki kekuasaan untuk mengatur tingkah laku masyarakatnya. Kekhasan budaya dan adat Bali inilah yang membedakan dengan budaya daerah yang lain. Kepercayaan masyarakatnya akan tradisi dan budaya adat setempat masih begitu tampak pada perilaku manusianya. Ada beberapa hal yang bisa dicatat

berkenaan dengan kepercayaan terhadap adat yang berlaku. Para perempuan bali sangatlah mengidam-idamkan untuk bisa menjadi seorang penari terkenal. Menjadi seorang penari haruslah mendapat izin dan restu dari mereka yang disebut dewa tari dan tetua adat di masyarakatnya.

Kata ibu Sekar *pragina-pragina tari*, terlebih tari hiburan seperti joged, memerlukan doa yang sangat luar biasa. Masih kata ibunya, hanya orang-orang tertentu yang bisa mendapatkan restu para dewa untuk menari dengan baik. Penari itu bahkan bisa mematahkan panggung hanya dengan satu keringat.<sup>17</sup>

Para dewa dan seluruh leluhur desa mengabulkan doa Luh Sekar, perempuan yang memiliki keinginan yang tak ada habis-habisnya itu.<sup>18</sup>

Perempuan Bali mempercayai bahwa untuk menjadi seorang penari mereka harus mendapatkan restu dari tetua adat dan dari para dewa. Tidak semua perempuan bisa menjadi seorang penari. Mereka yang dipercayai telah ditunjuk oleh dewa tari lah yang bisa menjadi seorang penari. Biasanya mereka memohon izin dengan mengadakan sembahyang dan menghaturkan sesaji di pura. Kepercayaan inilah yang masih dipegang teguh oleh perempuan Bali. Untuk kasus ini sangat tampak bahwa perempuan Bali yang menginginkan untuk menjadi penari harus patuh pada kekuasaan adat masyarakat yang

---

<sup>17</sup>Ibid. 25

<sup>18</sup>Ibid. 41

TAKLUK PADA KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

---

*Fransisca Dwi Harjanti*

mengaturnya. Kekuasaan itu dilaksanakan tanpa unsur pemaksaan. Masyarakat dengan senang hati menjalankan adat yang yang berlaku turun-temurun tanpa adanya keterpaksaan. Di sinilah sebenarnya kekuasaan itu berlaku dan dilaksanakan dengan tanpa disadari.

Hal lain yang masih dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Bali adalah ketika seseorang beralih status atau beralih kasta, maka orang tersebut harus melakukan upacara untuk melepaskan diri dari kasta yang melekat pada dirinya. Ada anggapan bahwa kalau perempuan Bali menikah dengan lelaki yang kastanya berada di bawahnya maka akan membawa kesialan dan malapetaka bagi lelaki yang menikahinya.

Ternyata perempuan itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya.<sup>19</sup>

Kepercayaan bahwa perempuan dari kaum brahmana tidak boleh dipinang atau dinikahi oleh laki-laki dari kaum sudra sangatlah dipercayai oleh masyarakat Bali. Perempuan dari kasta brahmana

dianggap sebagai surya yang menerangi kegelapan, sehingga kalau surya itu diambil maka dunia akan gelap. Inilah kepercayaan yang menjadi mitos selama bertahun-tahun. Kalau hal tersebut dilanggar pastilah terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan laki-laki tersebut atau keluarganya. Perempuan brahmana akan membawa kesialan bagi laki-laki sudra apabila mau dinikahi oleh laki-laki tersebut.

“Berkali-kali *tiang* berkata, menikah dengan perempuan *ida ayu* pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begitu jadinya, aku harus bicara apa lagi!” Luh gembreg memukul dadanya, menatap Telaga tidak senang.<sup>20</sup>

Apa yang terjadi pada tokoh Wayan dalam novel ini merupakan akibat dari perbuatannya sendiri. Akibat dari pelanggaran terhadap norma dan adat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Bali. Akibat karena menikah dengan perempuan yang tidak sama dengan kelasnya. Menikah dengan perempuan dari golongan Brahmana. Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Bali, bahwa laki-laki dari kaum sudra tidak boleh menikah dengan golongan brahmana telah

---

<sup>19</sup>Ibid. 137.

---

<sup>20</sup>Ibid. 152.

dilanggar oleh tokoh laki-laki dalam novel ini. Akibatnya laki-laki tersebut harus menerima karma dari hasil perbuatannya. Inilah yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Bali.

Untuk membuang kesialan yang akan terjadi, maka perempuan dari golongan brahmana yang telah menikah dengan golongan sudra maka dia harus mengadakan upacara untuk melepaskan status lamanya. Perempuan tersebut dianggap sudah bukan lagi menjadi bagian keluarga besar kaum brahmana, namun sudah menjadi kelompok kaum sudra.

“Sejak kedatangan Telaga rumah ini berubah! Mungkin karena Telaga masih seorang *ida ayu*. Perempuan itu belum melakukan upacara pamt pada leluhurnya. Suasana rumah ini selalu tidak menyenangkan.”<sup>21</sup>

Masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan sudra. *Patiwangi*. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah memberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi. Tidak pantas. Hanya membawa kesialan bagi orang lain.”<sup>22</sup>

Perempuan dari golongan brahmana yang menikah dengan laki-laki dari golongan sudra harus melakukan upacara pembuangan nama atau perubahan status, agar tidak membawa kesialan bagi orang lain. Perempuan itu harus membuang

namanya agar tidak membawa kesialan. Hal inilah yang menjadi keyakinan mereka dari golongan sudra. Tokoh perempuan/ Telaga dalam novel ini harus mampu mengadakan upacara perubahan status agar dia tidak dianggap sebagai pembawa sial.

Pelanggaran terhadap adat yang berlaku merupakan bentuk perlawanan terhadap sebuah kekuasaan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Adat berfungsi mengatur tingkah laku masyarakatnya. Apa yang dilakukan masyarakat tentunya mencerminkan adat yang berlaku. Dengan demikian adat memunyai kekuasaan untuk mengatur tingkah laku masyarakatnya. Pelanggaran terhadap adat yang berlaku merupakan pelanggaran norma, pelanggaran terhadap peraturan, sehingga pelakunya akan dikenai sanksi.

Selain ingin menampilkan sosok perempuan yang patuh pada adat, yang menjadi sosok penguasa bagi kebanyakan perempuan Bali, novel *Tarian Bumi* juga mencoba membongkar adat yang selama ini mengungkung kebanyakan masyarakat Bali. Adat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur kehidupan para perempuan Bali. Melalui tokoh-tokohnya, terutama tokoh perempuan, novel ini

---

<sup>21</sup>Ibid. 163.

<sup>22</sup>Ibid. 172.

berusaha melawan adat yang selama ini dipercayai oleh masyarakatnya. Melalui tokoh Luh Kenten, novel ini mencoba untuk mengungkapkan keberanian seorang perempuan untuk menolak perbudakan kaum laki-laki Bali yang dianggapnya hanya menjadi parasit.

“Aku tidak ingin kawin, *Meme*. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak hormat!” Setiap hari aku saksikan sendiri kegiatan mereka. Minum kopi sampai siang, siang hari *metajen*, sabung ayam. Malamnya mereka bebas ditemani istri. Nikmat sekali hidup mereka.<sup>23</sup>

“Ya, *Meme*. Ini aku ucapkan dengan sesungguhnya. Aku akan buktikan, kita bisa hidup tanpa laki-laki. Aku akan buktikan ucapan ini!”<sup>24</sup>

Selain ingin mengungkapkan bagaimana tradisi masyarakat Bali, terutama kaum laki-lakinya, novel ini juga mengungkapkan perlawanan kaum perempuan terhadap adat yang menjadi penguasa kehidupan masyarakat Bali. Pada umumnya masyarakat Bali segera menikahkan anak perempuannya yang sudah berumur dengan laki-laki pilihan orang tuanya, meski tidak dikenalnya. Ini untuk menyelamatkan keluarga dari perguncingan masyarakat setempat. Laki-laki Bali memiliki perilaku yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya dalam kehidupan

berumah tangga. Laki-laki hanya melakukan kegiatan sabung ayam, sedangkan perempuan lah yang bekerja memenuhi ekonomi keluarga. Hal ini yang ingin dipatahkan tokoh Luh Kenten dalam novel *Tarian Bumi*. Melalui tokoh ini pengarang mencoba untuk mengungkapkan bahwa tidak selamanya perempuan harus tunduk pada adat, menikah demi nama baik keluarga. Perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki. Apa yang dilakukan Luh Kenten merupakan bentuk perlawanan terhadap sebuah kekuasaan yang selama ini sangat merugikan kehidupan perempuan Bali. Meskipun nantinya keberanian yang dilakukan Luh Kenten akan berakibat kurang baik bagi kehidupan dirinya dan keluarganya. Cemooh yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan dewasa yang tidak menikah pasti akan diterimanya.

Perlawanan terhadap kekuasaan juga ditunjukkan oleh tokoh perempuan lain dalam novel ini. Perlawanan terhadap adat juga ditampilkan melalui tokoh Telaga. Melalui tokoh ini pengarang juga ingin menunjukkan bahwa adat yang berlaku di Bali tidak selalu harus dipatuhi, dan dianggap benar. Perlawanan yang dilakukan tokoh ini adalah ketika dia memutuskan menanggalkan gelar kebangsawannya demi cintanya pada seorang laki-laki. Telaga yang terlahir sebagai *Ida Ayu*

---

<sup>23</sup>Ibid. 34.

<sup>24</sup>Ibid.

memberontak terhadap adat, terhadap kekuasaan yang selama ini mengungkungnya. Adat yang mengharamkan seorang perempuan bangsawan memilih menikah dengan laki-laki sudra. Telaga ingin membuktikan bahwa kekuatan cintanya pada laki-laki pilihannya akan mengalahkan segalanya.

“Telaga, Telaga. Kalau *tiang* jadi kau, *tiang* tidak akan menikah dengan laki-laki miskin seperti Wayan. Tiang akan terus tinggal di rumah, berdandan dan berbelanja.”<sup>25</sup>

Meskipun keputusannya meninggalkan dunianya yang penuh dengan kemewahan harus dibayar dengan mahal oleh tokoh perempuan dalam kutipan di atas, tidak serta-merta membuatnya menyesali atas segala keputusan yang telah dibuatnya. Telaga harus menyesuaikan diri hidup dengan golongan sudra, yang jauh dari kehidupannya semula. Telaga harus rela terbang dari kehidupan keluarganya, terbang dari masyarakat dan golongannya. Semuanya merupakan resiko dan sanksi yang harus diterimanya akibat perlawanan terhadap adat yang menguasainya. Semua sudah merupakan keputusan yang telah dipikirkan jauh-jauh sebelumnya. Meninggalkan segala kemewahan dan memulai kehidupan yang baru.

#### **E. Takluk pada kekuasaan karena Faktor Sosial**

Kedudukan sosial di masyarakat sangat menentukan kekuasaan seorang individu. Tanpa disadari seseorang yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih rendah akan tunduk pada mereka yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Seseorang yang kedudukannya sosialnya lebih rendah tidak mempunyai kekuasaan terhadap mereka yang kedudukannya sosialnya lebih tinggi. Di sini kekuasaan akan berjalan tanpa adanya unsur pemaksaan. Dalam novel *Tarian Bumi*, kedudukan sosial, termasuk kelas sosial sangat menentukan kekuasaan seseorang. Mereka yang berasal dari kasta Brahmana, kasta tertinggi di Bali mempunyai kekuasaan penuh terhadap kasta di bawahnya.

Memang, dulu nenek merasa sangat bersalah. Dia selalu menempatkan dirinya sebagai perempuan terhormat, karena berkat dirinyalah Kakek bisa mendapatkan jabatan seperti ini. Dulu, dia juga memandang sebelah mata pada laki-laki itu, dan Kakek tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Hormat pada Nenek, hormat pada orang tua Nenek. Dia juga menjalankan fungsinya sebagai laki-laki terhadap perempuan dengan baik.<sup>26</sup>

Dalam masyarakat Bali kelas sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan kedudukan dan kekuasaan. Seseorang laki-laki tidak akan mempunyai kekuasaan atas perempuan kalau kelas sosial yang dimiliki sebelumnya di bawah perempuan. Seorang suami tidak akan mempunyai kekuasaan pada istrinya apabila kedudukan

---

<sup>25</sup>Ibid. 147.

---

<sup>26</sup>Ibid. 16.

TAKLUK PADA KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

---

*Fransisca Dwi Harjanti*

sosialnya di bawah sang istri. Ida Bagus Tugur sosok laki-laki dalam novel ini merupakan suami yang patuh pada kekuasaan sang istri dikarenakan status sosialnya lebih rendah.

Kekuasaan yang berjalan secara tidak seimbang, lambat laun akan melahirkan kekuasaan baru yang merupakan wujud pemberontakan terhadap kekuasaan lama. Individu yang sebenarnya dianggap tidak memunyai kekuasaan, dalam dirinya terkandung sesuatu (kekuasaan tersembunyi) yang mampu membuat seseorang terikat padanya. Ida Bagus Tugur merupakan sosok suami yang sebelumnya harus tunduk pada kekuasaan sang istri karena kedudukan sosialnya lebih rendah. Namun diam-diam, tanpa disadari sang istri merasakan kekuasaan tersembunyi yang dimiliki sang suami bekerja pada dirinya. Secara tidak disadari, sang istri merasakan memiliki keterikatan pada sang suami.

Perempuan itu jadi membenci dirinya sendiri, karena makin hari dia merasakan cintanya pada Kakek semakin dalam dan semakin luas. Rasa cinta yang justru membuat Nenek semakin merasa tersisih, karena makin hari kesibukan Kakek makin tinggin saja. Laki-laki itu mulai jarang di rumah. Nenek juga takut mennyakan ke mana saja laki-laki itu pergi. Nenek takut ditinggalkan.<sup>27</sup>

Kekuasaan bekerja justru tanpa mengenal kelas. Meskipun kelas sosial tokoh laki-laki dalam

novel di atas memunyai kedudukan yang lebih rendah dibandingkan tokoh perempuan, namun mampu menanamkan kekuasaan pada perempuan yang status sosialnya lebih tinggi. Demikian pula yang terjadi pada tokoh perempuan dalam kutipan di atas. Meskipun kedudukan sosialnya lebih tinggi dari sang suami, dia merasakan keterikatan pada sang suami. Di sinilah kekuasaan bekerja tanpa adanya unsur paksaan.

Tokoh perempuan lain yang takluk pada kekuasaan karena faktor sosial adalah Luh Sekar. Apa yang dialami tokoh ini sama dengan yang terjadi pada tokoh laki-laki dalam kutipan di atas. Luh Sekar merupakan tokoh perempuan dari golongan Sudra, yang karena faktor ekonomi menginginkan menikah dengan laki-laki dari kasta Brahmana. Meski status sosial dan ekonominya meningkat, namun di mata keluarga suaminya, dia tetaplah sama. Tidak ada penghargaan sama sekali ketika dia berada di tengah-tengah keluarga sang suami.

Sayang, Sekar tidak pernah memperhitungkan bahwa perubahan besar dalam hidupnya harus dibayar mahal. Dia harus berhadapan terus menerus dengan mertua perempuannya. Perempuan yang sering marah apabila dia pergi agak terlalu lama mengunjungi keluarganya.

“Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki darah

---

<sup>27</sup>Ibid. 15.

TAKLUK PADA KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

---

*Fransisca Dwi Harjanti*

kebangsawanan. Kau mengerti Kenanga?" Suara mertuanya terdengar melengking. Sekar terdiam.

Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada anak kandungnya sendiri.<sup>28</sup>

Apa yang dialami Sekar dikarenakan status dan kedudukan sosial yang berbeda dengan keluarga sang suami. Meskipun dia menikah dengan golongan Brahmana, namun tetap tidak mengubah status sosialnya di mata keluarga besar sang suami. Hal ini yang menyebabkan dia harus tunduk pada kekuasaan keluarga sang suami. Sekar pun bahkan tak memunyai kekuasaan apapun dalam hal pengasuhan anak. Anaknya dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dirinya.

Hal ini berbeda ketika Sekar berhadapan dengan keluarganya sendiri, dengan orang tua kandungnya sendiri. Karena telah menikah dengan golongan Brahmana, kedudukan Sekar dianggap lebih tinggi dibandingkan orang tua kandungnya sendiri. Orang tua kandungnya sudah tidak memunyai kekuasaan terhadap anaknya sendiri. Karena situasi sosial kekuasaan berjalan dengan sendirinya. Inipun dikarenakan karena adat dan budaya masyarakat setempat yang telah diyakini turun temurun.

Sekarang derajat Luh Sekar lebih tinggi dari derajat perempuan yang telah bersusah payah mengandung dan membesarkannya.<sup>29</sup>

Aturan itu semakin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu.<sup>30</sup>

Norma atau aturan digunakan untuk mengontrol tingkah laku individu. Dengan demikian individu yang dikenai kekuasaan harus patuh pada norma atau aturan yang berlaku. Sama halnya dengan tokoh Sekar, dalam novel ini, patuh pada adat atau norma yang berlaku bagi keluarga besar kaum Brahmana. Sekar harus patuh pada aturan yang telah terbentuk, dikarenakan kedudukan sosial dirinya dengan orang tuanya telah berbeda. Sekar patuh pada kekuasaan yang secara tidak disadarinya mengikat dirinya. Demikian pula dengan orang tua kandungnya, harus patuh pada kekuasaan secara tidak langsung melekat pada diri anaknya.

## F. Simpulan

Berdasar pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini bila dikaji melalui teori kekuasaan Michael Foucault. Kekuasaan dapat bekerja di segala sektor kehidupan, misalnya sektor ekonomi, budaya maupun sosial. Di sektor ekonomi, seseorang patuh pada kekuasaan karena keinginan

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Ibid. 60.

<sup>30</sup>Ibid. 63.

TAKLUK PADA KEKUASAAN  
DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

---

*Fransisca Dwi Harjanti*

untuk meningkatkan ekonomi. Karena ekonomi pulalah tokoh, Luh Sekar, Ida Bagus Tugur secara sukarela tunduk pada kekuasaan yang mengaturnya. Faktor yang melatarbelakangi keduanya ingin menikah dengan golongan kaum Brahmana karena terlepas dari kemiskinan.

Di sektor budaya, kekuasaan dapat dijalankan tanpa adanya unsur keterpaksaan. Budaya atau adat dapat dijadikan norma atau aturan yang digunakan sebagai kontrol terhadap tingkah laku masyarakatnya. Tokoh Luh Sekar, Telaga, dan Luh Kenten merupakan tokoh-tokoh perempuan patuh pada kekuasaan pada adat yang berlaku di masyarakatnya. Namun demikian ada yang berbeda dari tokoh-tokoh ini. Tokoh Luh Kenten dan Telaga merupakan dua tokoh yang ingin mengadakan pembaharuan terhadap kekuasaan didianggapnya tidak adil.

Di sektor sosial, kekuasaan dialami oleh tokoh-tokohnya karena perbedaan status dan kedudukan. Karena perbedaan sosial, tokoh Luh Sekar harus tunduk pada keluarga suaminya. Dengan anaknya sendiri, Luh Sekar tidak mempunyai kekuasaan penuh untuk mendidiknya dikarenakan kedudukannya dianggap lebih rendah. Di keluarganya sendiri dia lebih mempunyai kekuasaan dibandingkan dengan orang tuanya sendiri. Demikian pula yang terjadi

pada tokoh Ida Bagus Tugur, yang harus patuh pada kekuasaan sang Istri.

#### Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Filosof Terkemuka*. Alih Basa: Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiardjo, Miriam. 1994. *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Carter. 1985. *Otoritas dan Demokrasi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi: Sebuah Novel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Anang. 2009. *Bahasa sebagai Media Kekuasaan: Menggugat Kekerasan Simbolik dalam Wacana Publik*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Ilmiah dalam rangka Pekan Bahasa dan Seni Unesa.
- Sarub, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Postmodernisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.